

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah seorang makhluk yang sempurna dikarenakan memiliki akal dan nafsu. Pembeda itulah yang menjadikan manusia sebagai makhluk unik diantara ciptaan Allah SWT. Keunikannya itu membuat pemberian akal dan nafsu dari penciptanya berfungsi dengan baik. Melalui hal itu manusia mempunyai kebiasaan-kebiasaan khusus. Kehidupan manusia yang berkegiatan dan mempunyai kebiasaan itu akan menjadikan sebuah kebudayaan. Oleh sebab itu, manusia tidak bisa terlepas dari budaya atau kebudayaan. Kebudayaan sendiri terbentuk dari kata dasar budaya, budaya sendiri diambil dari Bahasa Sanskerta *buddhayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang diartikan sebagai pekerti manusia atau akal naluri seseorang. Kebudayaan sendiri memiliki arti keseluruhan dari segala sesuatu yang dimiliki oleh masyarakat.

Budaya sebagai wujud kebiasaan masyarakat di segala bidang kehidupan seperti ekonomi, agama, seni, politik, sosial, dan lain-lain. Budaya juga merupakan cara manusia bertahan dan mempertahankan kehidupannya dengan berkembang bersama dengan sistem turun temurun, melalui berkebudayaan itulah manusia berkembang dengan lingkungan sekitarnya (Kartono, 1995). Kebudayaan yang telah turun temurun dari generasi ke generasi akan menjadi sebuah tradisi.

Tradisi adalah kebiasaan gambaran perilaku dan sikap masyarakat dalam rentang waktu lama dan dijalankan secara turun temurun (Coomans, 1987:73). Tradisi beraneka macam, salah satunya adalah kirab. Kirab merupakan arak-arakan keliling desa atau tempat tertentu dengan membawa piranti dan keperluan khusus. Kirab dilakukan mestinya mempunyai tujuan berbeda tiap daerah, salah satunya adalah sebagai ungkapan syukur atas hasil panen.

Lempogan adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat desa Kutuk sebagai ucapan syukur hasil panen dan sebagai penanda awal masa tanam padi pertama. Tradisi ini dinamakan Lempogan sebab sesajen utama adalah makanan khas desa

Kutuk yang disebut Lempog. Lempog adalah semacam lontong dari beras yang dicampur parutan kelapa kemudian dibungkus daun pisang kemudian direbus. Lempog itu digantungkan di gunungan dari bambu beserta hasil panen masyarakat desa. Hasil panen yang diikutkan digunungan mencakup tiga jenis yaitu *pala gemantung*, *pala kesempar* dan *pala kependem*. Pala gemantung yaitu hasil panen yang buahnya menggantung atau berada di atas tanah seperti padi, terong, cabai, dan tomat. Pala kesempar yaitu hasil panen yang buahnya berada tepat diatas tanah semacam labu, semangka dan melon. Sedangkan pala kependem adalah buah yang terpendam ditanah seperti wortel, bawang merah, ketela.

Tradisi Lempogan mengarak gunungan keliling desa dengan dibagi menjadi lima kelompok yang merepresentasikan lima danyang atau punden di desa Kutuk. Sebelum berangkat, semua kumpul di balai desa untuk diberangkatkan secara resmi oleh Kepala Desa dan didoakan oleh sesepuh desa. Setelah gunungan diarak keliling desa, setibanya di punden Ki Joko Ganjur gunungan dibacakan kidung oleh Kepala Desa. Kidung adalah doa yang dilagukan. Kidung yang dibaca yaitu kidung “*singah kala singah*” yang berguna untuk menolak bala atau penyakit.

Setelah gunungan hasil panen dibacakan kidung, masyarakat berebut mengambil gunungan itu untuk mereka konsumsi atau ikutkan pada saat menyemai padi. Masyarakat mempunyai keyakinan bahwa hasil panen yang diarak dapat menyembuhkan segala penyakit saat dikonsumsi dan dapat menjauhkan serangan hama saat dicampurkan saat menyemai padi di sawah. Tradisi Lempogan berlangsung dari zaman dahulu, namun mengalami beberapa perubahan seiring perkembangan zaman. Namun, esensi dari Tradisi Lempogan tidak mengalami perubahan.

Tradisi Lempogan memiliki *ubarampe* khusus yang semuanya memiliki makna tersendiri. *Ubarampe* bersifat simbolis, sehingga mempunyai makna tersendiri. Tradisi lempogan mempunyai sesajen khusus yang diarak bersama gunungan besar keliling desa. Makna yang bersifat tersirat dalam suatu benda dapat disebut makna simbolik. Simbolik berasal dari bahasa Yunan yaitu “*Simbolon*” yang mempunyai arti tanda yang memberitahu. Sedangkan makna artinya relasi antara lambang bunyi

dengan acuannya. Menurut Hadi (2017) makna simbol adalah segala hal yang berkaitan dengan pembentukan makna dari lambang atau benda yang bertujuan untuk menyampaikan pesan tidak langsung kepada kelompok masyarakat tertentu.

Tradisi Lempogan mempunyai makna simbol yang utama yaitu makanan lempog. Sebuah lempog mempunyai empat sudut dan pada pelaksanaan kirab dua lempog disatukan sehingga memiliki delapan sudut dengan ikatan empat tali, sehingga makna yang terkandung yaitu bahwa desa Kutuk berdiri tahun 1484 Masehi. Hal itu supaya masyarakat desa Kutuk mengingat hari jadi desanya. Selain itu, dalam gunung terdapat padi *lanang* dan padi *wedok*. Padi *Lanang* tangkainya tegak sedangkan padi *wedok* tangkainya turun. Makna yang disampaikan dari hal itu adalah dunia ini serba berisi dua macam, misalnya ada laki-laki maka ada perempuan dan ada pagi hari tentunya ada malam hari. Dua hal tersebut merupakan sebagian simbol dalam pelaksanaan tradisi Lempog. Peneliti menggunakan kajian semiotika untuk meneliti makna simbol lainnya yang terdapat dalam tradisi Lempogan desa Kutuk.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani “*Semion*” yang berarti tanda. Zoest (dalam Sobur, 2009:96) mengartikan bahwa semiotik adalah ilmu tanda dan hal yang berkaitan. Hal yang berkaitan meliputi pengirim, penerima dan pengguna. Menurut Piliang (dalam Pujiati, 2015:4) mengatakan semiotika adalah ilmu tentang tanda dan penggunaannya dalam masyarakat. Sedangkan Emilsyah (2013:73) mengartikan tanda sendiri adalah semua hal yang dapat diamati. Penelitian ini menggunakan kajian semiotika Roland Barthes.

Barthes memiliki konsep inti mengenai semiotika yaitu *signification*, *denotation*, *connotation* dan *myth*. *Signification* adalah proses tindakan yang berupa proses antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Sedangkan denotasi dan konotasi adalah perbedaan level dalam pemaknaan. Denotasi diartikan makna penunjukan sedangkan konotasi adalah makna tambahan. Misalnya kata ‘meja hijau’ secara denotasi adalah meja yang berwarna hijau sedangkan secara konotasi maka akan berarti pengadilan.

Metabahasa atau mitos adalah tataran kedua dari konotasi. Konotasi yang berlangsung lama dan dipercayai sebagai masyarakat akan menjadi mitos. Misalnya

dalam pelaksanaan tradisi lempogan, terdapat barongan atau seni barong. Hal itu mempunyai mitos bahwa barongan adalah perwujudan dari batara kala yang merupakan pembawa musibah dan petaka. Selain itu, Lempogan juga mengandung mitos bahwa berebut hasil bumi yang diarak akan membuat masyarakat dijauhkan dari segala penyakit.

Selain itu, tradisi lempogan memiliki nilai atau fungsi-fungsi tersirat di dalamnya, misalnya fungsi agama, sosial, moral maupun budaya. Nilai agama memuat nasihat keagamaan sedangkan moral adalah mengandung pesan kepada khalayak umum supaya bertindak dan bersikap yang baik. Tradisi kirab juga memuat fungsi sosial. Fungsi ini sangatlah penting karena berguna untuk menata kehidupan sosial baik pada lingkup keluarga maupun masyarakat. Dalam keluarga, fungsi sosial dari budaya atau tradisi adalah untuk pengenalan adat kebudayaan kepada anggota keluarga supaya mereka paham dan mau untuk melaksanakan sehingga terciptanya kelestarian adat. Sedangkan dalam masyarakat, tradisi memiliki peran sosial yang penting untuk menjaga kesatuan. Adanya tradisi juga membuat hubungan sosial tercipta sehingga terwujudkan suatu tatanan sosial dalam masyarakat.

Danandjaja (1994:169) mengungkapkan bahwa fungsi sosial dari kepercayaan rakyat dapat menjadi penebal emosi kepercayaan, proyeksi khayalan, alat pendidikan keluarga dan hiburan. Seperti kita ketahui bersama, seiring perkembangan zaman tradisi semakin tergerus sehingga eksistensi dari tradisi perlu dilestarikan mengingat banyak fungsi dan manfaat terutama fungsi sosial. Fungsi sosial yang terpenting adalah sebagai alat pendidikan sehingga generasi muda paham tradisi atau kebudayaan yang ada disekitarnya. Fungsi sosial dari perayaan tradisi Lempogan salah satunya adalah sarana hiburan karena saat proses arak-arakan banyak masyarakat lain desa yang berbondong-bondong hanya sekedar ingin menonton pelaksanaan kirab.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan sebab tradisi lempogan belum ada yang meneliti walaupun sudah berlangsung lama. Selain itu, dengan menjadikan budaya Lempogan sebagai bahan penelitian secara tidak langsung mempromosikan desa

tempat pelaksanaan khususnya budaya Lempogan. Adanya penelitian ini juga untuk referensi penelitian lainnya apabila ingin meneliti tradisi Lempogan yang ada di desa Kutuk. Judul penelitian ini sangat relevan dengan program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebab dalam kajian sastra terdapat materi jenis sastra. Jenis sastra mencakup lisan, nonlisan dan semi lisan. Tradisi Lempogan termasuk dalam sastra semi lisan sehingga ada korelasinya.

Berikut penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang berfungsi sebagai penguat dan pendukung penelitian tradisi dari segi makna simbolik dan semiotika. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Seliana (2018) dengan judul penelitian “Makna Simbolik *Mappasikarawa* Dalam Pernikahan Suku Bugis Di Sebatik Nunukan”. Letak persamaannya adalah sama-sama meneliti ritual budaya menggunakan konsep denotasi. Sedangkan letak perbedaan dengan judul ini adalah tidak menggunakan konsep Semiotika menurut Roland Barthes. Kedua, Heri (2021) dengan judul “Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Medani Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati.” Hasil penelitiannya mendapatkan makna simbolik dari setiap prosesi meliputi makna simbolik dalam kondangan, tari kretek atau tayub, dan arak-arakan. Persamaannya dengan judul ini adalah sama-sama meneliti makna simbolik dari tradisi. Sedangkan perbedaannya adalah meneliti menggunakan teori makna Roland Barthes.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sumiati (2021) dengan judul “Makna Simbolik Tradisi Ayam Bakakak Pada Adat Perkawinan Suku Sunda Di Kelurahan Dataran Kempas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Ayam Bakakak dalam tradisi Perkawinan adat Sunda mempunyai arti yaitu lambang untuk penghormatan terhadap leluhur dan melestarikan adat budaya Sunda. Persamaan dengan judul ini adalah adanya fungsi sosial yang dibahas didalamnya selain mengkaji makna simbolik tradisi. Sedangkan letak pembedanya adalah dalam judul ini menggunakan analisis simbolik dengan teori semiologi Roland Barthes sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Aie Sumiati menggunakan konsep interaksi simbolik Little John.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Budiman (2016) yang berjudul “Analisis Simbol-Simbol Dalam Tradisi Betimpas”. Hasil yang didapat adalah penelitian ini memfokuskan pada analisis simbol dan makna dalam Tradisi betimpas. Persamaannya adalah menggunakan pendekatan yang sama, yaitu pendekatan semiotika Roland Barthes. Sedangkan letak perbedaannya adalah lebih menekankan makna tradisi betimpas dalam adat budaya Lombok Tengah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul “Makna Simbolik Dan Fungsi Sosial Tradisi Lempogan Desa Kutuk Kabupaten Kudus” layak dijadikan bahan penelitian, dikarenakan bahwa budaya Lempogan merupakan suatu warisan budaya yang wajib untuk dilestarikan oleh masyarakat desa Kutuk. Penelitian ini memberikan ilmu bagi khalayak umum terutama peneliti serta masyarakat Desa Kutuk dan sekitarnya.

Adanya penelitian ini diharapkan semua pihak yang semula belum memahami makna simbolis dalam tradisi ini menjadi paham sehingga melestarikannya dan meneruskan kepada generasi selanjutnya tentang pentingnya menjaga kebudayaan, karena budaya adalah jati diri dan mempertahankan jati diri adalah sebuah kewajiban bagi makhluk hidup. Kedua, supaya masyarakat sekitar memahami fungsi dari pelaksanaan kirab ini terutama fungsi dari segi sosial. Oleh sebab itu, peneliti tertarik meneliti kirab budaya Lempogan ini sehingga dijadikan tugas akhir kuliah atau skripsi dengan judul “Makna Simbolik dan Fungsi Sosial Tradisi Lempogan Desa Kutuk Kabupaten Kudus”.

B. Rumusan Masalah

Tersirat dalam latar belakang, masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi perayaan tradisi kirab budaya Lempogan?
2. Bagaimana makna simbol perayaan tradisi kirab budaya Lempogan ?
3. Bagaimana fungsi sosial perayaan tradisi kirab budaya Lempogan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan:

1. Mendeskripsikan prosesi perayaan tradisi kirab budaya Lempogan.
2. Mengetahui makna simbolik dari perayaan kirab budaya Lempogan.
3. Mengetahui fungsi sosial dari perayaan kirab budaya Lempogan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis maupun teoritis, berikut pejabaran dari keduanya.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai prosesi pelaksanaan gebyar kirab budaya Lempogan Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Selain itu, dapat menjadi dasar bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut serta mendalam mengenai permasalahan terkait.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat :

- a. Bagi masyarakat di Desa Kutuk, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus dapat digunakan sebagai dokumentasi mengenai tradisi gebyar kirab budaya Lempogan dan melestarikan tradisi tersebut.
- b. Sebagai sarana edukasi dan pembelajaran bagi para pembaca yang memerlukan penjelasan mengenai prosesi gebyar kirab budaya Lempogan serta memahami makna simbolik dan fungsi sosial dari perayaan ritual tradisi tersebut.